

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI SEGIEMPAT MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY*

Mega Latumahina^{1*}, Carolina Selfisina Ayal², Juliana Selvina Molle³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura
Jalan Ir. M. Putuhena, Poka - Ambon 97233, Indonesia

e-mail: ¹latumahinamega@gmail.com;

*corresponding author**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada materi segiempat melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* di kelas VII SMP Negeri 1 TNS. Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian tindakan kelas (PTK). Hal ini terlihat dari hasil tes siklus I yang menunjukkan bahwa sebanyak 5 siswa dengan presentasi 41,6% memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 65 (≥ 65). Pada siklus II hasil tes akhir yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa terdapat 8 siswa dengan presentasi 66,6% memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 65 (≥ 65). Berdasarkan ketuntasan pada siklus I dan siklus II, maka peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 25%.

Kata Kunci: hasil belajar, model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*

Abstract

This study aims to find out the improvement of students' learning outcomes in square material through cooperative learning model type *Two Stay Two Stray* in class VII SMP Negeri 1 TNS. The type of research used is the type of class action research (PTK). This can be seen from the results of the first cycle test which showed that as many as 5 students with a presentation of 41.6% scored more than or equal to 65 (≥ 65). In the second cycle, the final test results obtained by students showed that there were 8 students with a presentation of 66.6% getting a score of more than or equal to 65 (≥ 65). Based on the completeness of cycle I and cycle II, the increase that occurs from cycle I to cycle II is 25%.

Keywords: learning outcomes, cooperative learning model type *two stay two stray*



1. Pendahuluan

Soedjadi mengemukakan matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang dinilai cukup memegang peran penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena matematika merupakan suatu sarana berfikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis (Joseph, 2012: 1). Namun sayangnya matematika juga merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak disukai siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa dalam bidang studi matematika yang masih memprihatinkan, sehingga dalam mempelajari matematika seorang guru harus diuntut untuk kreatif dan inovatif dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang menyenangkan.

Menurut Ratumanan (2015), pengajaran matematika saat ini kurang memberikan perhatian pada aktifitas siswa, karena guru terlalu mendominasi kegiatan belajar mengajar (KBM). Guru bahkan ditempatkan sebagai sumber utama pengetahuan dan berfungsi sebagai penransfer pengetahuan, sebaliknya siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang mengakibatkan siswa hanya hanya menunggu proses transfer pengetahuan dari guru. Seperti yang terjadi pada SMP Negeri 1 TNS, kegiatan pembelajaran yang berlangsung masih didominasi oleh guru sehingga siswa cenderung bertindak sebagai pendengar. Hal inilah yang membuat siswa menjadi kurang aktif selama proses pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar yang dimiliki siswa.

Menurut Mahfudz (2012: 12) seorang guru haruslah memiliki banyak talenta, karena guru bukan saja sebagai pengajar, tetapi guru juga harus menjadi seorang pendidik, motivator, supervisor, innovator, manager, leader, dan dinamisator bagi siswanya. Untuk memperbaiki hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika, guru harus memberi dukungan bagi siswa. Selanjutnya, dalam pembelajaran yang efektif guru harus memahami ketidakpahaman siswa dalam menguasai konsep, materi, dan cara menjelaskan ketidakpahaman tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur dengan salah satu guru matematika SMP Negeri 1 TNS diperoleh informasi sebagai berikut; berdasarkan pengalaman mengajar guru, beberapa siswa kelas VII masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika khususnya 1) pada garis dan sudut (beberapa siswa belum mampu menggunakan konsep titik, garis, dan bidang serta kedudukan dua garis dalam menyelesaikan masalah); 2) melakukan operasi hitung bilangan bulat dan pecahan. Dalam

mempelajari materi segiempat berkaitan erat dengan sudut dan garis-garis sejajar karena pada segiempat terdapat sudut dan garis sedangkan untuk menghitung keliling dan luasnya menggunakan operasi hitung bilangan bulat dan pecahan, oleh karena itu materi-materi tersebut menjadi prasyarat dalam mempelajari materi segiempat, data yang diperoleh mengenai hasil belajar matematika siswa kelas VII menunjukkan bahwa hasil belajar dari beberapa siswa masih rendah yaitu kurang dari 65 (<65).

Selain wawancara juga dilakukan observasi awal di bulan februari, melalui pengamatan secara langsung di kelas VIII SMP Negeri 1 TNS. Dari observasi awal diperoleh hasil belajar rendah (kurang dari 65). Dari 24 siswa hanya 10 siswa yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang sudah ditetapkan dalam mata pelajaran matematika yaitu 65. Rendahnya hasil belajar disebabkan oleh: 1) dalam proses pembelajaran, guru hanya memakai metode ceramah sehingga siswa hanya menjadi pendengar; 2) terdapat siswa yang belum mampu menggunakan konsep titik, garis dan bidang serta kedudukan dua garis dalam menyelesaikan masalah; 3) Terdapat siswa yang kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran; 4) buku pegangan siswa terbatas sehingga siswa kesulitan untuk memahami materi pelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Huda (2014: 207) Model pembelajaran dua tinggal dua tamu yang disebut juga *Two Stay Two Stray*, Metode ini dapat digunakan untuk semua tingkatan usia peserta didik dan semua mata pelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS juga merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, melatih siswa bersosialisasi dengan baik dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat memberikan sedikit gambaran kepada siswa mengenai kenyataan kehidupan di masyarakat, yaitu dalam hidup bermasyarakat diperlukan hubungan ketergantungan, interaksi social antara individu dengan individu yang lain dan antar individu dengan kelompok.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat membuat siswa lebih aktif dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, alasan peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS ini karena terdapat pembagian kelompok yang jelas, setiap anggota

kelompok dapat bekerja sama dengan temannya, kemudian guru dapat dengan mudah mengatur dan mengatasi kondisi siswa yang ramai saat proses belajar mengajar.

Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS menurut Berdiati, Ika (2010: 92) adalah model pembelajaran Two Stay Two Stray atau dua tinggal dua bertamu merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang memberi pengalaman kepada siswa untuk berbagi pengetahuan baik di dalam kelompok maupun dalam kelompok lainnya. Dalam diskusi berkelompok siswa dituntut untuk berperan secara aktif dalam memecahkan suatu masalah secara bersama-sama dengan teman sekelompoknya. Setelah itu hasil dari diskusi kelompok akan dicocokkan dengan jawaban dari kelompok lain yang diperoleh dari dua teman yang bertamu ke kelompok lain.

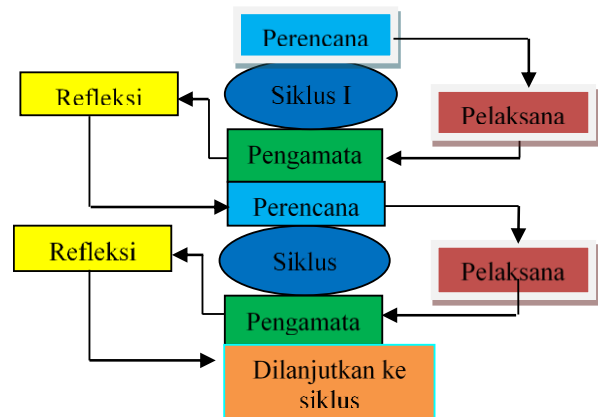
Dengan demikian tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa VII SMP Negeri 1 TNS pada materi segiempat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS

2. Metode Penelitian

2.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tutuhatunewa dan Laurens (2016: 4) PTK adalah suatu jenis penelitian reflektif yang melibatkan suatu tindakan (*treatment*) yang diberikan pada siswa. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru bersama-sama dengan siswa, atau oleh siswa dibawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Model PTK ini merujuk pada model PTK yang dikemukakan Arikunto (2008: 83) dengan beberapa siklus yang terdiri dari 4 tahap dasar, yakni (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pengamatan atau observasi; (4) refleksi. Keempat tahap tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Model PTK Jhon Elliot (Titahena, dkk: 2019)

2.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa VII¹ SMP Negeri 1 TNS tahun ajaran 2020/2021 yang berjumlah 12 siswa.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Pemberian tes hasil belajar pada setiap akhir siklus
- Lembaran observasi atau pengamatan aktivitas siswa dan guru selama proses pelaksanaan tindakan

2.4 Teknik Analisis Data

Data dari hasil penelitian ini diolah dengan menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Data yang berkaitan dengan aktifitas pembelajaran siswa dianalisis secara kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif. Data yang dianalisis ialah hasil belajar siswa terhadap materi yang diajarkan dan respon siswa terhadap pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.

- Untuk mengetahui hasil belajar siswa yaitu ketuntasan siswa terhadap materi pelajaran digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Hasil Belajar} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor total}} \times 100$$

Dari hasil belajar yang diperoleh, kemudian diklarifikasikan tingkat ketuntasan siswa menurut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan di SMP Negeri 1 TNS yaitu 65.

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	Keterangan
≥ 65	Tuntas
< 65	Belum Tuntas

Sumber: SMP Negeri 1 TNS

- b. Untuk mengetahui ketuntasan secara klasikal digunakan rumus:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{jumlah siswa tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Mengenai penetapan ketuntasan belajar yang didasarkan pada pendapat Suryasubroto (Payer, 2013: 29) mengemukakan suatu syarat pembelajaran dikatakan tuntas secara individu maupun klasikal sebagai berikut.

- 1) Seorang siswa dikatakan tuntas jika siswa tersebut mencapai skor minimal 65.
- 2) Suatu kelas telah tuntas belajar jika di dalam kelas tersebut telah terdapat 65% dari jumlah seluruh siswa mencapai daya serap ≥ 65.

Dari penjelasan di atas dan dikaitkan dengan KKM SMP Negeri 1 TNS, maka penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil jika 65% siswa mencapai nilai ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh sekolah yaitu ≥ 65.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Kegiatan awal yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dengan melakukan pendekatan dengan guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 TNS khususnya yang mengajar pada kelas VIII. Pendekatan ini untuk menjelaskan tentang penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi segiempat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Pada siklus I, diperoleh data hasil belajar siswa seperti pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Tes Akhir Siklus I

KKM	Frekuensi	Presentase (%)	Keterangan
≥65	5	41,6%	Tuntas
<65	7	58,3%	Belum Tuntas

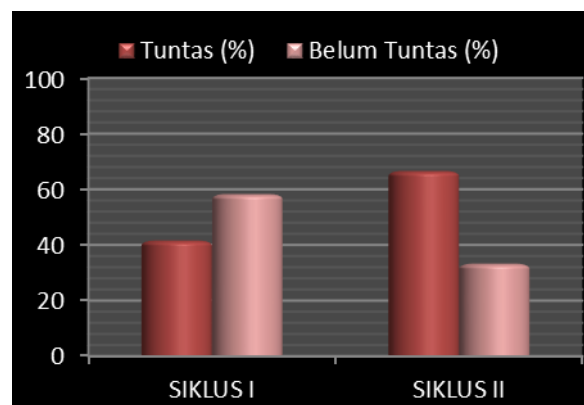
Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 41,6%. Hasil ini belum sesuai dengan syarat ketuntasan

belajar secara klasikal yaitu > 65%. Oleh karena itu, perlu dilakukan refleksi dan tindakan perbaikan pada siklus II. Pada siklus II, diperoleh data hasil belajar siswa seperti pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Tes Akhir Siklus II

KKM	Frekuensi	Presentase (%)	Keterangan
≥65	8	66,6%	Tuntas
<65	4	33,3%	Belum Tuntas

Berdasarkan tabel 3 di atas, terlihat bahwa presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 66,6% dan telah mencapai syarat ketuntasan belajar yaitu > 65%. Berdasarkan hasil tes siklus II ini, maka peneliti dan guru menilai bahwa tindakan perbaikan telah berhasil dilaksanakan sehingga disepakati untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya. Adapun peningkatan hasil belajar yang terjadi dari siklus I hingga siklus II pada penelitian ini disajikan pada gambar berikut.



Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

3.2 Pembahasan

Data hasil belajar pada siklus I diperoleh setelah melakukan tindakan pada dua pertemuan siklus I yang menunjukkan bahwa siswa yang tuntas mencapai KKM ≥ 65 yaitu 5 siswa dengan persentase sebesar 41,6% dan siswa yang belum tuntas berjumlah 7 siswa dengan persentase 58,3%. Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa adanya kekurangan dan kelemahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran menyangkut aktivitas guru maupun siswa. Kekurangan dan kelemahannya yaitu guru perlu memperhatikan langkah-langkah pada RPP terkhususnya pemberian apersepsi sebagai pengantar dasar bagi siswa untuk mempelajari materi selanjutnya, guru harus menginformasikan kepada siswa tahap-tahap pembelajaran berdasarkan skenario model pembelajaran kooperatif tipe TSTS serta memberikan PR kepada siswa agar siswa dapat berlatih menyelesaikan soal di rumah, serta dalam

proses pembelajaran diharapkan guru harus dapat membimbing dan mengontrol siswa secara merata agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa terdapat kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada siklus ini. Kekurangan dan kelemahan tersebut berkaitan dengan aktivitas guru maupun siswa selama pembelajaran, yaitu 1) diawal pembelajaran guru tidak melakukan apersepsi sebagai pengantar dasar bagi siswa dalam belajar. Menurut Hebart (Nasution, 2012), apersepsi diartikan sebagai suatu proses memperoleh tanggapan-tanggapan baru dengan bantuan tanggapan yang telah ada, 2) kekurangan yang dimiliki guru dalam proses pembelajaran adalah kurangnya penguasaan dan pengelolaan kelas, sehingga sebagian siswa tidak mengikuti pelajaran dengan baik, 3) dalam proses pembelajaran, diharapkan guru harus dapat membimbing dan mengontrol siswa secara merata agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Dari hasil refleksi, menunjukkan bahwa ada peningkatan terhadap hasil belajar siswa. berdasarkan hasil tes pada siklus II, yang menunjukkan bahwa 5 siswa yang tuntas pada siklus pertama, 5 siswa tersebut juga tuntas pada siklus ke dua, Hal ini dikarenakan guru telah mampu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan baik serta mampu mengatasi kekurangan yang terdapat pada siklus I. Selain itu, guru juga mampu memotivasi siswa dalam belajar sehingga siswa menjadi aktif dan hasil belajar siswa juga meningkat. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil tes akhir siklus II yang menunjukkan bahwa terdapat 8 siswa dengan presentasi 66,6% yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 65 (≥ 65) dan 4 siswa dengan presentasi 33,3% yang memperoleh nilai kurang dari 65 (< 65). Berdasarkan hasil tes siklus II yang diperoleh siswa, terlihat bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II telah dilakukan dengan baik dan telah mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 65% dari jumlah keseluruhan siswa di kelas memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 65 (≥ 65). Untuk keempat siswa yang belum tuntas diberikan tugas diluar jam pelajaran oleh guru untuk menambah pengetahuan yang dimiliki siswa.

Berdasarkan hasil yang diperoleh serta adanya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TSTS yang telah diterapkan oleh guru pada pembelajaran di kelas telah dilaksanakan dengan baik dan pelaksanaan tindakan telah dilakukan dengan baik. Maka dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dalam kegiatan pembelajaran sangatlah

efektif untuk meningkatkan hasil belajar yang dimiliki siswa. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe TSTS mengorientasi siswa pada masalah yang akan mengasah kemampuan siswa dalam membaca dan memahami masalah serta mampu memecahkannya dalam kelompok. Hal ini didukung dengan adanya pendapat (Huda, 2014) yang menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif tipe TSTS yaitu saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis tindakan telah tercapai yaitu, ada peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 TNS pada materi Segiempat yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada materi segiempat, maka hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 TNS dapat ditingkatkan. Hal ini terlihat dari hasil tes siklus I yang menunjukkan bahwa sebanyak 5 siswa dengan presentasi 41,6% memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 65 (≥ 65). Pada siklus II hasil tes akhir yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa terdapat 8 siswa dengan presentasi 66,6% memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 65 (≥ 65). Berdasarkan ketuntasan pada siklus I dan siklus II, maka peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 25%.

Daftar Pustaka

- Arikunto. S. dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Berdiati, Ika. 2010. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan)*. Bandung: Segi Asry.
- Joseph, E. 2012. *Meningkatkan Hasil Belajar Pengukuran Dengan Menggunakan Pendekatan RME (Realistic Mathematic Education) Pada Siswa Kelas II SD Negeri 2 Galala*. Ambon: FKIP Unpatti.
- Mahfudz, A. 2012. *Cara Cerdas Mendidik dan Menyenangkan*. Bandung: Simboasa Rekatama Media
- Nasution. 2005 *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Payer, 2013. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Kartika XIII-1 Ambon Pada Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat Melalui Model Pembelajaran Interaktif Dengan Setting Kooperatif*. Universitas Pattimura
- Ratumanan, T. G. 2015. *Inovasi Pembelajaran: Mengembangkan Kompetensi Peserta Didik Secara Optimal*. Yogyakarta: Ombak.
- Titahena, T. J, dkk. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make And Match. *Barekeng: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan* Vol 13 No 1. Maret 2019. 001-008. Jurusan Matematika FMIPA Universitas Pattimura
- Tutuhatunewa, E & Laurens, T 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pencil Komunikasi.